

# Implementasi Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik

**Rodia Rohmatillah**

Guru Bahasa Inggris di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik

Email: rodiah.rahmatillah@yahoo.com

**Abstract:** The qualitative study aimed at investigating the determination of Mandarin as foreign language taught at SMA Nahdlatul Ulama 1 of Gresik and its implementation the teaching and learning process. The study revealed that Mandarin was determined to be a foreign language taught at the school for some reasons such as the need analysis on the local community that demanded graduates with proficiency in foreign languages especially Mandarin considering Gresik as industrial city. It was also to prepare the graduates for international competition in the global era. Meanwhile, although the teaching and learning of Mandarin was considered well implemented, the quality of teaching and learning as well as the evaluation of the teaching and learning process still needed to be improved.

**Keywords:** Mandarin as foreign language

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: 1) bagaimana penetapan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik; dan 2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik. Dari hasil analisis dikatakan bahwa beberapa faktor yang mendasari SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik menetapkan kebijakan untuk menetapkan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, antara lain karena hasil dari analisis kondisi kebutuhan masyarakat lokal yang membutuhkan lulusan yang mampu menguasai bahasa asing terutama bahasa Mandarin karena kondisi kota Gresik yang merupakan kota industri. Berdasar analisis kebutuhan global karena untuk mempersiapkan lulusan di era global untuk persaingan internasional. Terkait dengan pelaksanaan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, perencanaan sudah baik namun masih perlu ada peningkatan kualitas pembelajarannya, demikian juga dengan evaluasi pembelajarannya.

**Kata kunci:** Mandarin sebagai bahasa asing, bahasa asing

Bahasa Mandarin saat ini adalah sebagai bahasa Internasional ke dua setelah bahasa Inggris dan saat ini berdasarkan data dari UNESCO yang dirilis pada tahun 2008 menyatakan bahwa saat ini bahasa Mandarin adalah bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia yang dipakai lebih dari satu miliar orang (naskah pidato Huang Yao-Hui, 2012). Negara China yang saat ini semakin pesat kemajuan perekonomiannya dan teknologinya semakin menopang ketenaran bahasa Mandarin sehingga semakin banyak negara yang membutuhkan untuk belajar bahasa Mandarin. Negara China yang berhasil menjadi negara maju dalam kurun waktu yang cukup singkat membuat banyak negara ingin belajar dari China dengan cara mempelajari bahasa dan budayanya. Bila tidak ingin ketinggalan jaman maka belajarlah dari China.

Menurut Carroll (2012) dalam salah satu jurnal bisnis, menyatakan bahwa setelah bahasa Inggris maka yang dibutuhkan adalah bahasa Mandarin karena jumlah pemakai bahasa Mandarin lebih banyak. Lebih lanjut salah satu harian di China, Zhao Yanrong, pada Desember 2011 menulis bahwa negara Amerika Serikat berkeinginan untuk mempelajari bahasa Mandarin. Hal ini dinyatakan oleh Carola Mc. Giffert (2011), seorang direktur dari dewan penasihat senior di Departemen Pemerintahan Amerika Serikat, Mc. Giffert menyatakan bahwa saat ini Amerika membutuhkan lebih banyak lagi warga yang mampu berbahasa Mandarin baik yang berkaitan dengan pemerintahan ataupun tidak. Hal ini terkait dengan pentingnya bahasa Mandarin dan kebutuhan akan menguasai bahasa Mandarin.

Dalam sebuah artikel di China, Moore (2011) menyatakan bahwa sampai awal tahun 2012 pemerintahan negara China telah mengirimkan 230.000 guru bahasa Mandarin di 94 negara guna mengajar bahasa Mandarin di negara-negara tersebut. Jumlah itu belumlah cukup untuk memenuhi permintaan jumlah guru Mandarin karena setiap tahun permintaan guru Mandarin selalu meningkat.

Sebuah penelitian ilmiah di Amerika membuktikan bahwa belajar bahasa Mandarin bermanfaat bagi perkembangan otak, meningkatkan IQ dan memperkuat efektifitas belajar. Penelitian semacam ini pun selalu terbukti kebenarannya di banyak negara. Diawali pada tahun 1982, seorang pakar psikologi, Cha De Lin, mempublikasikan hasil penelitiannya yang menggegerkan dunia di sebuah majalah

iptek terkenal di dunia bernama NATURE. Cha De Lin melakukan sebuah penelitian terhadap IQ anak-anak dari lima negara yaitu Inggris, Amerika, Perancis, Jerman dan Jepang, menemukan bahwa IQ keempat negara Amerika dan Eropa nilai rata-ratanya 100, sedangkan IQ rata-rata anak-anak Jepang adalah 111, penyebabnya adalah anak-anak Jepang telah mempelajari huruf *Kanji* atau aksara Mandarin. Pembuktiannya adalah proses rancang bangun dalam aksara Mandarin yang membutuhkan pemikiran yang fokus dan konsentrasi karena merupakan sebuah kegiatan berpikir yang cukup besar, antara lain dengan pemusatan konsentrasi.

Hasil resmi penelitian di Singapore yang dilaksanakan oleh Zeng pada bulan Januari tahun 2008 yang telah meneliti lebih dari 7000 anak membuktikan bahwa anak-anak yang belajar bahasa Mandarin dapat meningkatkan IQ dan kemampuan. IQ anak Singapore berusia 6 hingga 12 tahun yang belajar bahasa Mandarin lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak Inggris, Jerman dan Australia yang tidak mempelajari bahasa Mandarin.

Di Perancis pada awal tahun 2008 mempublikasikan sebuah artikel tentang “10 Alasan Utama Belajar bahasa Mandarin” hal ini menandakan adanya kelebihan dalam mempelajari bahasa Mandarin. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa beberapa alasan mempelajari bahasa ini adalah bahasa Mandarin bermanfaat bagi bisnis, menambah sebuah ketrampilan bekerja, mempelajari Mandarin tidak sulit, dapat menyatukan niat dan fikiran, belajar bahasanya berarti lebih mudah mempelajari budayanya, melatih sel-sel syaraf dan membuka kecerdasan anak-anak” Berbagai bukti tersebut semakin mendorong meningkatnya pengguna bahasa Mandarin di seluruh dunia.

Di Indonesia sendiri perlahan namun pasti jumlah peminat bahasa Mandarin semakin meningkat. Kini belajar bahasa Mandarin menjadi tren baru di kota-kota besar di Indonesia. Saat ini terdapat lebih dari 3.000 mahasiswa di Indonesia yang menuntut ilmu di China dimana 90% diantaranya adalah mempelajari bahasa Mandarin. Bukti-bukti di atas menunjukkan pentingnya penguasaan bahasa Mandarin di era global ini, baik bagi pelajar maupun masyarakat pada umumnya. Namun mengapa di negara kita khususnya di bidang pendidikan tidak menyadari pentingnya bahasa Mandarin. Selama ini Bahasa Mandarin sebagian besar hanya sebagai pelajaran ekstrakurikuler saja. Belum ada bukti kongkret atas dukungan pemerintah terhadap pengembangan atau upaya memasyarakatkan bahasa Mandarin di negeri ini padahal negara sudah mengetahui betapa pentingnya bahasa Mandarin pada saat ini dan juga masa yang akan datang. Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait bagaimana penetapan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing dan bagaimana pula pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah dengan menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendiskripsikan, menjelaskan fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Pernyataan-pernyataan ilmu empiris yang memiliki kebenaran ilmiah harus cocok dengan fakta pengalaman yang di dukung oleh evidensi empiris (Djam'an, 2011).

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik, sebuah SMA swasta agamis di daerah kota Gresik. Alasan pemilihan sekolah ini adalah sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing sekolah ini adalah satu-satunya sekolah di Gresik yang mampu meloloskan peserta didiknya masuk ke perguruan tinggi luar negeri yaitu Shoufu University di Taiwan melalui jalur beasiswa.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan fakta bahwa bahasa Mandarin di SMA Nahdlatul ulama 1 Gresik diawali pada tahun 2000 sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler. Saat itu berdasarkan analisis dokumen, peneliti tidak menemukan adanya SK atau surat keputusan yang menerangkan bahwa bahasa Mandarin adalah sebagai pelajaran bahasa untuk ekstrakurikuler. Pada saat bahasa Mandarin masih sebagai pelajaran ekstra dan kurang ditangani dengan serius sehingga tidak dapat bertahan lama. Setelah diangkat menjadi mata pelajaran bahasa asing dan diterbitkan surat keputusannya maka program dan tujuannya menjadi lebih jelas dan sekolah juga lebih serius melaksanakannya agar tidak sampai vacuum lagi.

Terkait dengan pelaksanaannya peneliti memfokuskan pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin ini menjadi tiga komponen yakni komponen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing ini sudah cukup baik. Guru pembina selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap semester. Dari analisis dokumen RPP bahasa Mandarin peneliti mendapati bahwa RPP bahasa Mandarin ini adalah RPP yang berkarakter, sehingga komponennya lebih luas daripada RPP yang belum berkarakter. RPP berkarakter ini memiliki tujuan pengembangan karakter, indikator pengembangan karakter dan juga penilaian karakter. Pelaksanaan evaluasi bahasa Mandarin ini berdasar hasil observasi, analisis dokumen dan wawancara adalah menerapkan penilaian proses dan penilaian hasil. Berdasarkan dokumen RPP sudah dijelaskan jenis dan bentuk penilaiannya, beserta indikator penilaiannya dan rubrik penilaian pada evaluasi yang dilaksanakan.

Penetapan Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan fakta bahwa bahasa Mandarin di SMA Nahdlatul ulama 1 Gresik diawali pada tahun 2000 sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler. Saat itu berdasarkan analisis dokumen, peneliti tidak menemukan adanya SK atau surat keputusan yang menerangkan bahwa bahasa Mandarin adalah sebagai pelajaran bahasa untuk ekstrakurikuler. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan responden 1 yang mengatakan memang saat itu bahasa Mandarin sebagai ekstrakurikuler namun responden 1 tidak dapat memastikan apakah saat itu diterbitkan atau tidak SK nya, responden 1 menjelaskan bahwa waktu itu pelajaran bahasa Mandarin sebagai ekstrakurikuler kurang maksimal dan akhirnya setelah beberapa tahun terus akhirnya vacum untuk beberapa tahun.

Peneliti menilai bahasa Mandarin di era awal ini tidak dapat berlangsung lama dan kurang mendapat perhatian karena beberapa faktor, diantaranya adalah: 1) karena tidak ada SK atau surat keputusan yang menguatkannya yang membuat pelajaran ekstrakurikuler ini menjadi tidak diperhatikan dengan sepenuh hati; 2) arah perkembangannya tidak jelas karena tidak ada program yang jelas dari sekolah untuk keberlangsungan ekstrakurikuler Mandarin ini; 3) kurang kuatnya SDM atau sumber daya manusia dari pihak pembina ekstrakurikuler Mandarin sendiri yang notabene bukan guru asli bahasa Mandarin tetapi seorang penerjemah bahasa Inggris tetapi dia mampu berbahasa Mandarin. Guru pembina ekstrakurikuler Mandarin ini juga bukan guru yang dapat setiap hari dapat berada di sekolah karena dia juga mengajar di sekolah lain yang jaraknya cukup jauh dengan SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik sehingga kurang dapat mengajar dengan maksimal, guru pembina ekstra ini juga bukan guru dari Gresik sehingga terkadang ketika ada kegiatan ekstra Mandarin tidak dapat hadir karena ada keperluan di kota kelahirannya, yaitu Kediri. Semua ini merupakan faktor penghambat keberlangsungan ekstra Mandarin ini hingga akhirnya berhenti.

Bahasa Mandarin mulai ada lagi di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik pada tahun pelajaran 2008. Sejak tahun ini sekolah ingin benar-benar menerapkan bahasa Mandarin. Sejak tahun ini pula bahasa Mandarin tidak sebagai pelajaran ekstrakurikuler lagi tetapi sebagai bahasa asing. Hasil analisis dokumen dalam penelitian ini, bahasa Mandarin ini memiliki SK penetapan sebagai bahasa asing terhitung sejak tahun 2008. Terbitnya SK ini didahului dengan adanya rapat persiapan atau rapat koordinasi yang diadakan oleh sekolah untuk membahas program kerja atau perubahan yang akan terjadi di lingkup sekolah.

Dalam notula rapat berdasar pertemuan atau rapat koordinasi yang diadakan pada hari Senin, tanggal 16 juni 2008 tertulis bahwa sekolah pada tahun ajaran baru 2008/2009 akan menetapkan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing selain bahasa Inggris, bahasa Jepang dan bahasa Arab. Berdasar notula ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa sekolah akan mengangkat bahasa Mandarin yang dulu pernah sebagai mata pelajaran di ekstrakurikuler dan sekarang diangkat menjadi mata pelajaran bahasa asing. Dapat dicermati bahwa penetapan bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran bahasa asing ini merupakan hasil dari evaluasi sekolah atas pelaksanaan bahasa Mandarin yang dulu sebagai ekstrakurikuler yang dinilai kurang maksimal karena adanya berbagai faktor. Salah satu faktor menurut responden 1 berdasar hasil wawancara adalah karena guru pembina saat ekstra Mandarin saat itu hanya seorang penerjemah yang kurang kompeten dalam mengajarkan bahasa Mandarin kepada peserta didik. Selain itu guru ekstra Mandarin ini juga dapat dibilang sering tidak hadir di sekolah untuk kegiatan ekstra karena memang status guru pegawai negerinya di sekolah lain dan tidak dapat sering hadir di sekolah. Alasan-alasan inilah yang membuat sekolah akhirnya memutuskan untuk mengambil Mandarin sebagai mata pelajaran bahasa asing sejak tahun 2008. Ditunjang pada saat itu sudah ada prediksi kalau negara China bakal menguasai dunia terutama di bidang ekonomi dan teknologinya.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin peneliti membagi hasil penelitian menjadi tiga komponen yaitu komponen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bahasa Mandarin. Diawali dari menganalisis perencanaan, peneliti mengawali dari menganalisis dokumen silabus dalam KTSP SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik. Dokumen silabus bahasa Mandarin terdiri dari tiga level atau tiga kelas yaitu untuk kelas X, XI dan XII. Untuk setiap kelas terbagi menjadi dua yakni semester satu dan semester dua. Pada setiap semester terdiri dari empat standar kompetensi atau empat keterampilan yang dibentuk menjadi empat Standar Kompetensi, yaitu: 1) Standar Kompetensi 1 yaitu mendengarkan; 2) Standar Kompetensi 2 yaitu berbicara; 3) Standar Kompetensi 3 yaitu membaca; dan 4) Standar Kompetensi 4 yaitu menulis. Setiap Standar Kompetensi rata-rata terdiri dari dua hingga tiga Kompetensi Dasar (Dokumen KTSP SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik, 2012).

Pada tahap pengamatan dokumen ini peneliti memfokuskan pada silabus kelas yang diobservasi sehingga pembahasannya tidak melebar dari penelitian yang sudah direncanakan. Peneliti fokus pada silabus bahasa Mandarin kelas XI semester dua atau semester genap karena observasi pada penelitian ini dilaksanakan di kelas XI pada semester genap. Silabus pada semester genap merupakan lanjutan dari semester ganjil, sehingga penomoran pada Standar Kompetensinya juga lanjutan dari semester ganjil. Jadi Standar Kompetensi pada semester genap ini tersusun menjadi: 1) Standar Kompetensi 5 untuk mendengarkan; 2) Standar Kompetensi 6 untuk berbicara; 3) Standar Kompetensi 7 untuk membaca; dan 4) Standar Kompetensi 8 untuk menulis.

Seluruh materi pembelajaran untuk semua skill atau keterampilan adalah sama yaitu materi pembelajaran Hanyu Pinyin atau aksara Mandarin dengan wacana yang memuat kosa kata, pola kalimat, dan ungkapan komunikatif sesuai tema. Karena materinya sama maka setiap pertemuan guru pembina memberikan materi yang sama yaitu wacana untuk kehidupan sehari-hari namun dengan tema yang berbeda tetapi tidak keluar dari materi pembelajaran. Berdasarkan observasi kelas yang sudah dilakukan peneliti maka peneliti akan memfokuskan pada silabus yang digunakan atau yang sesuai dengan pembelajaran yang sedang berlangsung pada saat observasi sedang dilakukan.

Berdasarkan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Mandarin yang ada di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik bahwa setiap pertemuan telah direncanakan untuk mengajarkan satu kompetensi Dasar. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap RPP pada setiap pertemuan selalu tertulis satu kompetensi dasar yang akan diajarkan dengan beberapa indikator ketercapaian kompetensi dasar yang ingin dicapai. Bila dalam satu kompetensi dasar tersebut membutuhkan lebih dari satu pertemuan maka kompetensi dasar itu diajarkan untuk dua pertemuan atau lebih. Demikian juga bila peserta didik sudah memahami materi yang sudah diajarkan maka guru pembina akan membahas sedikit pengenalan materi bahasa Mandarin yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya.

Struktur RPP bahasa Mandarin ini sudah sesuai dengan kaidah yang sebenarnya yang tertuang dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20 yakni sebuah RPP sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. RPP bahasa Mandarin ini merupakan RPP yang sudah berkarakter, sehingga ada unsur karakter yang dimasukkan dalam dokumen setiap RPP nya. Struktur kurikulum Mandarin yang berkarakter ini terdiri dari identitas sekolah, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator yang terbagi menjadi dua bagian yaitu indikator akademik dan indikator penilaian karakter, tujuan pembelajaran juga terbagi dua yaitu tujuan akademik dan tujuan penilaian karakter, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tiga kegiatan yakni kegiatan awal, inti dan akhir, sumber belajar terbagi dua yaitu sumber belajar dan media belajar. Dan yang terakhir adalah penilaian yang juga terdiri dari dua jenis yaitu penilaian akademik dan penilaian karakter.

Responden 4 menyatakan bahwa responden 4 menyiasatinya dengan memampatkan materi pembelajarannya agar tidak menghilangkan materi yang harus disampaikan pada peserta didik. Dokumen RPP yang diteliti oleh penulis terdiri dari 14 pertemuan untuk satu semester. Bila dibandingkan dengan jumlah pekan yang seharusnya ada dalam semester genap, berdasarkan yang tertulis dalam dokumen KTSP sekolah, maka jumlah pekan efektif adalah sekitar 24 minggu. Bila dipotong dengan ujian nasional, ujian akhir bersama, ujian ma'arif, try out dan kegiatan lain maka tersisa 18 pertemuan, masih sisa empat pertemuan digunakan untuk ulangan harian setiap standar kompetensi yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang setiap ulangan harian ini dua jam mata pelajaran. Jadi 14 pertemuan untuk pembelajaran materi dan empat pertemuan mengadakan ulangan harian.

Berdasarkan analisis peneliti pada dokumen RPP bahasa Mandarin, peneliti menganalisis bahwa RPP disusun untuk setiap satu kali pertemuan. Guru pembina bahasa Mandarin telah menyusun RPP

sejumlah pertemuan yang ada dalam satu semester. Dalam satu semester guru pembina telah mempersiapkan 14 RPP untuk 14 pertemuan. RPP yang dibuat oleh guru pembina bahasa Mandarin di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik adalah RPP yang berkarakter.

RPP bahasa Mandarin yang ada di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik ini memiliki komponen antara lain identitas yang terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, alokasi waktu dan urutan pertemuan. Selain identitas juga mengandung komponen standar kompetensi, kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan komponen terakhir adalah penilaian. RPP bahasa Mandarin ini sudah merupakan RPP yang berkarakter sehingga dalam penulisan indikator, ada dua tipe indikator yakni indikator akademik dan indikator karakter. Demikian juga dengan tujuan pembelajaran, ada dua jenis tujuan yaitu tujuan akademik dan tujuan penilaian karakter. Tentu RPP karakter yang memiliki tujuan penilaian karakter maka penilaiannya pun memiliki dua aspek penilaian yaitu penilaian akademik dan penilaian karakter.

Sistematika penulisan RPP ini sesuai dengan PP No.19 tahun 2005 pasal 20 yang menyatakan perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Dapat kita cermati bahwa RPP bahasa Mandarin ini sudah melebihi komponen minimal yang harus ada dalam sebuah RPP suatu mata pelajaran karena sudah melebihi dari komponen minimal yang harus ada dalam dokumen RPP. Selain itu RPP bahasa Mandarin ini juga menambahkan indikator penilaian karakter, tujuan pembelajaran karakter dan penilaian karakter.

RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus (Mahsunah, 2012). RPP yang telah disusun sesuai dengan silabus bahasa Mandarin. Silabus untuk kelas XI IPA pada semester genap ini materi utamanya adalah kehidupan sehari-hari. Tema ini tentu sangat luas. Seluruh materi pembelajaran mengandung wacana yang memuat kosa kata, pola kalimat dan ungkapan komunikasi sesuai tema. Materi yang diberikan untuk semua standar kompetensi yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis adalah dengan materi yang sama yakni kehidupan sehari-hari dengan tema tertentu.

Komponen yang kedua yakni pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam dokumen kurikulum KTSP. Dalam dokumen kurikulum sekolah tertulis bahwa pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing dilaksanakan satu kali pertemuan untuk satu minggu. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu 2 X 45 menit untuk seluruh kelas X dan Kelas XI IPA. Pembelajaran bahasa Mandarin untuk kelas XI Bahasa, 4 X 45 menit untuk satu minggu dibagi dalam 2 X pertemuan, setiap pertemuan 2 X 45 menit.

Hasil observasi yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik secara umum tidak diawali dengan memberikan apersepsi kepada peserta didik. Menurut kaidah pembelajaran yang baik, seorang pendidik di awal pembelajaran sebelum memulai dengan materi hendaknya memberikan apersepsi atau pengetahuan awal pada peserta didik tentang apa yang sudah dibahas atau dikaji pada pertemuan sebelumnya sebelum memulai pelajaran dan memberikan materi baru. Atau dengan cara mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga peserta didik dapat mengingat akan pengalaman yang pernah dialaminya untuk dihubungkan dengan materi yang akan dibahas. Dengan bantuan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik akan lebih mudah bagi peserta didik untuk menerima materi baru. Cara ini membuat peserta didik merasa bahwa materi baru yang diajarkan adalah bukan barang baru bagi mereka karena mereka merasa sudah ada *prior knowledge* yang mereka miliki. Bila peserta didik sudah memiliki *prior knowledge* maka akan lebih mudah juga bagi guru untuk memasukkan materi baru pada peserta didik.

Hasil observasi kelas Mandarin ini secara umum selalu diawali dengan salam dan tanpa mengulas tentang materi sebelumnya tetapi langsung membahas materi baru. Peneliti mengamati ketika guru pembina ini langsung memberikan materi baru, maka peserta didik yang belum paham akan materi sebelumnya tampak semakin tidak paham dengan materi yang baru. Hal ini tampak ketika guru melanjutkan pembelajaran di kelas dengan materi baru tanpa menghubungkan atau menunjukkan keterkaitan antara materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dibahas. Hal ini membuat peserta didik masih belum siap untuk menerima materi baru karena seringkali peserta didik lupa akan materi yang sudah dibahas minggu lalu.

Seorang guru hendaknya memunculkan dahulu ingatan peserta didik tentang materi yang akan dibahas dengan mengajukan pertanyaan terkait materi yang dibahas minggu lalu dan juga untuk mengevaluasi pemahaman anak didik. Pemberian pertanyaan ini akan mendorong anak didik untuk berpikir dan berproduksi, dan juga penyediaan umpan balik yang baik atau bermakna akan mendorong atau memberi peluang pada peserta didik untuk melakukan unjuk perbuatan atau unjuk pemahaman masing-masing dengan cara berusaha menjawab atau mengingat pertanyaan guru. Diawali dengan pertanyaan ini selanjutnya guru dapat mengoreksi atau membenarkan jawaban peserta didik, setelah semua ingat barulah dapat dilanjutkan dengan materi baru, hal ini akan lebih baik untuk membangun pemahaman peserta didik dengan lebih baik daripada langsung pada materi baru tanpa adanya apersepsi dengan peserta didik.

Tampak dalam observasi juga bahwa ketika guru pembina langsung menanyakan tentang arti suatu kosa kata yang telah dibahas sebelumnya dan yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas, peserta didik yang belum paham tidak dapat menjawab, tetapi peserta didik yang sudah paham memang dengan lancar dapat menjawab kosa kata yang dimaksud. Persentasi jumlah peserta didik yang dapat menjawab lebih sedikit daripada peserta didik yang dapat menjawab. Dari 36 peserta didik yang ada di kelas hanya lima peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan guru. Salah satu penyebab rendahnya peserta didik yang mampu menjawab ini adalah karena sebagian besar peserta didik lupa dengan materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya, ditambah lagi guru tidak mengingatkan para peserta didik tentang apa yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik mulai ingat dan dapat menjawab pertanyaan guru setelah guru menjelaskan materi baru dan mengaitkannya dengan materi yang sebelumnya barulah peserta didik mulai sedikit paham dengan materi yang dibahas, dengan kata lain bila peserta didik ingat akan materi sebelumnya maka peserta didik baru dapat menyambungkannya dengan materi yang saat itu dibahas. Namun sepertinya guru pembina kurang menyadari akan hal ini.

Mengenai materi yang disampaikan dengan materi yang tertulis dalam RPP, pada observasi pertama ini peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian antara RPP dengan realita yang ada di kelas. Salah satunya adalah karena materi yang ada dalam RPP tidak sama dengan materi yang disampaikan oleh guru dalam kelas. Observasi pertama di kelas XI IPA 1, 2 dan 3 adalah pertemuan ke tujuh sedangkan observasi ke dua pada kelas yang sama adalah pertemuan ke delapan. Hasil pengamatan berdasar data dokumen RPP pertemuan ke tujuh adalah mengidentifikasi kata kerja dan kata benda, namun di awal pembelajaran materi yang dibahas adalah memperkenalkan diri dalam berkomunikasi lisan dengan berbagai ungkapan terkait memperkenalkan diri dan memperkenalkan orang lain. Selama beberapa waktu guru membahas materi ini. Selang beberapa menit guru pembina baru memberikan materi baru yakni mengidentifikasi kata kerja dan kata benda. Masuk pada materi ini barulah materi yang diajarkan adalah materi pertemuan ke tujuh yang sesuai dengan RPP yang ada. Adanya ketidaksesuaian ini membuat peneliti harus mencari tahu jawabannya. Setelah observasi di kelas sudah selesai, peneliti mengadakan wawancara lanjutan dengan responden 4 terkait dengan proses pembelajaran yang baru saja diobservasi. Peneliti berhasil menemukan jawaban ketidaksesuaian tersebut adalah karena guru memberikan materi yang seharusnya diajarkan pada pertemuan keenam ternyata baru dapat diajarkan pada pertemuan ketujuh karena pada pertemuan yang keenam minggu lalu peserta didik kelas XI sedang libur karena terkait adanya libur bergilir antara kelas X dan XI sebagai konsekuensi dari adanya try out persiapan ujian nasional kelas XII.

Bila kita sambungkan dengan hasil wawancara pertama dengan responden 4 bahasa Mandarin ini, memang responden 4 menyatakan bahwa memang biasanya memadatkan materinya bila ada waktu yang kosong karena tidak ada kegiatan mengajar seperti libur giliran tersebut. Jadi agar semua materi dapat tersampaikan pada peserta didik maka guru menyiasatinya dengan menyatukan dua materi dalam satu pertemuan. Dan hal ini rutin terjadi pada proses pembelajaran semester dua dimana sekolah mulai sering mengadakan try out dan berbagai ujian untuk peserta didik kelas XII.

Guru pembina bahasa Mandarin ketika diobservasi memberi materi berbicara dengan tema tentang kata benda yang ada di sekitar kelas dan rumah beserta kata kerja yang terkait dengan penggunaan kata benda tersebut, bukan tentang pengenalan. Hal ini jelas bahwa ada ketidaksesuaian antara RPP dengan kenyataan di kelas

Peneliti mengadakan wawancara lebih lanjut dengan responden 4 guna mempertanyakan adanya ketidaksesuaian ini. Hasil wawancara lanjutan ini menjelaskan bahwa adanya ketidaksesuaian ini karena waktu pertemuan yang dipadatkan karena pertemuan yang sebelumnya kelas yang sedang di-

observasi tidak mendapat pelajaran bahasa Mandarin karena ada libur bergilir untuk kelas X dan XI terkait adanya try out kelas XII. Hilangnya satu pertemuan inilah alasan guru memampatkan materi pelajaran karena berkurangnya jadwal pertemuan dengan peserta didik di kelas sehingga pertemuan minggu yang sebelumnya baru dapat disampaikan pada minggu ini ketika observasi kelas sedang berlangsung. Jadi yang dibahas pertama adalah materi yang seharusnya diberikan pada pertemuan ke enam namun baru dapat diberikan pada pertemuan ke tujuh karena pertemuan sebelumnya peserta didik libur karena bersamaan dengan adanya *Try Out*. Jadi pertemuan ke tujuh ini adalah pertemuan gabungan antara pertemuan enam dan tujuh, sehingga tema yang disajikan juga dua, yakni tema pertama tentang memperkenalkan diri dan orang lain dan tema ke dua yakni menggunakan kata kerja dan kata benda.

Guru juga menyatukan materi yang masih ada kaitannya antara pertemuan yang satu dengan pertemuan yang lainnya guna menyalahi berkurangnya waktu pembelajaran di kelas. Pemampatan materi ini juga dialami pada kelas lain yang mata pelajaran Mandarinya dilaksanakan pada hari yang sama.

Berdasar hasil observasi kelas guru menyampaikan tema pertama lebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan tema yang ke dua. Tema yang pertama sudah sedikit dibahas pada pertemuan sebelumnya yakni memperkenalkan diri dan memperkenalkan orang lain. Jadi peserta didik sudah memahami dasar-dasar kosa kata dan pola kalimat yang digunakan dalam ungkapan memperkenalkan diri dan memperkenalkan orang lain. Setelah materi ini selesai dibahas guru melanjutkan atau mengembankan temanya dengan tema mengidentifikasi kata kerja dan kata benda.

Tema yang ke dua ini sesuai dengan yang tertulis pada dokumen RPP bahasa Mandarin untuk pertemuan ke tujuh yaitu tema mengidentifikasi kata kerja dan kata benda. Hasil observasi dari ketiga kelas yang diobservasi hampir sama. Awalnya guru menjelaskan terlebih dahulu tema yang akan dibahas, kemudian menjelaskan kosa kata yang terkait dengan tema. Peserta didik dapat melihat dari buku berbagai kosa kata tersebut, guru membacanya dan peserta didik menyimak. Bila ada kosa kata baru yang ditanyakan oleh peserta didik karena tidak ada dalam buku, maka guru menuliskan kosa kata yang dimaksud dengan menulisnya di papan tulis. Guru juga menambahkan kosa kata yang tidak ada dalam buku dengan benda-benda yang ada di kelas atau di sekitar kita. Dari kosa kata baru itu kemudian dibentuk menjadi satu kalimat dengan cara penulisannya.

Observasi ini berlangsung ketika kelas dengan materi keterampilan berbicara, sehingga guru lebih memfokuskan pada praktik berbicara. Jadi selalu mengaitkan kosa kata dengan kalimat yang biasa digunakan sehari-hari dan kondisi nyata lainnya yang mungkin saja terjadi dalam kehidupan peserta didik. Guru juga kerap kali mencontohkan kalimat yang biasa dipakai peserta didik dalam tema pembelajarannya. Contohnya, guru membuat kalimat berikut sebagai contoh Ardi menyembunyikan *hand phone* Risa di dalam tasnya” pada saat mencontohkan kalimat ini peristiwa itu memang benar-benar terjadi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Tentu saja contoh kalimat ini membuat tertawa teman sekelas yang mengetahui bahwa kalimat contoh dari guru waktu itu adalah benar adanya. Dengan menggunakan realitas yang ada sebagai contoh membuat peserta didik antusias untuk membuat kalimat yang dimaksud dan peserta didikpun berani untuk mencoba membuat kalimat yang serupa yang biasa ada atau sering terjadi di kelas mereka, atau mencontohkan teman mereka yang memiliki kebiasaan khusus setiap hari di kelas. Cara ini pasti akan membuat peserta didik lebih tertarik untuk mencoba.

Peneliti mencermati bahwa guru berupaya untuk memberikan contoh yang senatural mungkin yang biasa ada dalam kehidupan sehari-hari. Alasan ini memang masuk akal dan memang harus demikian adanya mengingat SK atau standar kompetensi peserta didik pada *skill* atau ketrampilan berbicara ini adalah “Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang kehidupan sehari-hari” dan untuk lebih membuat peserta didik terbiasa untuk mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari guru sering menyuruh dan menilai peserta didik untuk praktik percakapan yang ada di buku peserta didik. Dan untuk penilaian pada *skill* berbicara ini berdasar pada silabus tertulis bentuk penilaiannya adalah tugas individu atau kelompok, praktik dalam bentuk wawancara, bermain peran dan demonstrasi. Oleh karena itu hampir di setiap pertemuan terutama pada saat skill berbicara, guru pembina selalu meminta peserta didik untuk praktik berbicara sesuai dengan tema yang sedang dibahas.

Pada observasi bagian ke dua pada pertemuan ke delapan ini hasil observasinya tidak jauh berbeda dengan hasil observasi pada pertemuan ke tujuh. Pada awal pelajaran guru membuka dengan salam dan memberitahukan tentang tema yang akan dibahas saat itu. Kemudian peserta didik melihat

dibuku peserta didik tentang tema tersebut. Guru membacakan kosa kata yang ada di buku, sebelumnya guru telah meminta peserta didik untuk menyimak ucapannya dan memperhatikan aksara Mandarinnya. Guru menggunakan kosa kata baru yang ada di buku peserta didik dan membuatnya menjadi kalimat baru. Setelah memberikan penjelasan tentang kosa kata yang dimaksud guru memberikan kosa kata baru yang belum tertulis di buku. Guru bertanya pada peserta didik mungkin ada salah seorang peserta didik yang tahu. Bila memang tidak ada peserta didik yang tahu tentang kosa kata baru tersebut maka guru menuliskannya di papan tulis lengkap dengan tulisan dan cara bacanya.

Setelah peserta didik paham akan tema yang dibahas, guru mempraktikkan percakapan yang ada dalam buku peserta didik. Setelah itu guru mengucapkan percakapan tersebut per satu kalimat dan peserta didik menirukannya. Setelah guru meminta peserta didik untuk praktik percakapan tersebut secara bersamaan dan guru mengambil nilai dari hasil praktik percakapan peserta didik.

Untuk keterampilan berbicara ini peneliti menyimpulkan bahwa guru pembina lebih sering menerapkan metode drilling untuk peserta didik guna peserta didik lebih hafal tentang kosa kata baru yang ada pada pembelajaran bahasa Mandarin dan menggunakan pelatihan atau pembiasaan melalui latihan praktik percakapan peserta didik. Metode pembiasaan untuk praktik membaca percakapan ini memang akan membuat peserta didik lebih terbiasa dengan menggunakan ungkapan yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka namun akan lebih masuk dan mudah dipahami peserta didik jika contoh percakapan yang sering dilatih ke peserta didik adalah yang pernah mereka alami sendiri. Proses pembiasaan ini seharusnya tidak hanya pada saat praktik tema percakapan saja tetapi dalam kehidupan peserta didik. Minimal selama pembelajaran di kelas selayaknya guru lebih sering untuk menggunakan bahasa Mandarinnya daripada bahasa Indonesianya sehingga peserta didik lebih paham kapan menggunakan kalimat tersebut dan bagaimana kalimat atau ucapan yang benar berdasar dari ucapan guru secara langsung selama proses pembelajaran. Dengan mendengarkan ucapan guru peserta didik akan terbiasa untuk mendengar kosa kata yang ada dalam bahasa Mandarin dan terbiasa pula memahaminya meskipun mereka masih merasa sulit untuk memproduksi sendiri ucapan-ucapan tersebut dengan fasih dan baik.

Berdasar analisis pada dokumen silabus bahasa Mandarin bentuk penilaian pada skill atau keterampilan berbicara ini adalah ada dua jenis penilaian yaitu jenis tugas dan tes. Tugas terdiri dari tugas individu dan tugas kelompok. Sedangkan tes terdiri dari tes praktik berbentuk wawancara, bermain peran dan demonstrasi.

Dalam setiap proses pembelajaran pasti ada fase evaluasi untuk mengetahui pemahaman atau kemampuan peserta didik setelah diberi satu materi pelajaran. Dalam kegiatan belajar ada penilaian proses dan penilaian hasil. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Mandarin di kelas, peneliti mengamati bahwa guru menerapkan penilaian proses dengan cara menilai praktik percakapan peserta didik selama pelajaran berlangsung. Materi pelajaran pada saat berlangsungnya observasi adalah penggunaan kata kerja dan kata benda dengan standar kompetensi atau kemampuan yang sedang diajarkan adalah berbicara sehingga dalam silabus tertulis penilaiannya adalah praktik, latihan wawancara atau bermain peran. Dalam proses pembelajaran materi tersebut diberikan sebuah percakapan untuk peserta didik terkait dengan penggunaan kata kerja dan kata benda. Peneliti dapat menemukan kesamaan materi ini antara yang ada di RPP dengan buku peserta didik.

Berdasarkan observasi peneliti selama pembelajaran karena standar kompetensi yang diajarkan adalah berbicara maka otomatis peserta didik berlatih berbicara dengan materi yang dibahas sehingga penilainya pun melalui praktik berbicara. Selama observasi *skill* yang sedang diajarkan adalah berbicara sehingga pada pertemuan berikutnya pun masih skill berbicara dengan KD yang sama namun materi yang berbeda. Berdasar dokumen silabus bahasa Mandarin, KD yang diajarkan adalah melakukan dialog sederhana dengan lancar dan benar yang mencerminkan kecakapan berkomunikasi dengan santun dan tepat selama observasi kelas-kelas tersebut masih dalam KD yang sama namun materi yang berbeda, yakni materi penggunaan kata kerja dan kata benda, selanjutnya materi pengenalan jenis-jenis penyakit yang biasa diderita oleh masyarakat umum.

Selama observasi guru pembina menerapkan evaluasi proses karena praktik percakapan secara langsung berdasarkan materi yang sedang dibahas. Evaluasi proses ini juga terkait keaktifan peserta didik atau antusiasme peserta didik untuk mengikuti pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung ataupun mengevaluasi sikap peserta didik selama pembelajaran. Evaluasi yang diterapkan tidak hanya evaluasi proses karena guru juga menerapkan evaluasi hasil. Dari beberapa tema percakapan yang sudah dibahas dalam satu KD tetapi dalam materi yang berbeda, guru melaksanakan juga eva-

luasi hasil. Beberapa percakapan yang sudah diajarkan dan sudah dipraktikkan oleh peserta didik, maka pada bagian percakapan yang terakhir guru meminta peserta didik untuk praktik percakapan dan diambil nilainya.

Penilaian dalam dokumen RPP bahasa Mandarin adalah penilaian praktik dengan indikator penilaian menggunakan empat item yaitu menanyakan asal, menanyakan jam dan mempelajari kata keterangan waktu. Item dalam indikator ini berdasar pengamatan peneliti tidak sesuai karena dalam materi dan percakapan yang dibahas tidak ada kaitannya dengan kemampuan peserta didik untuk dapat menanyakan asal atau menjawab dari mana tempat asalnya. Sebenarnya bukan menjawab tentang tempat asalnya tetapi tentang tempatnya atau lokasinya di mana sesuatu itu berada. Demikian juga dengan indikator menanyakan jam dan mempelajari kata keterangan waktu yang tidak relevan dengan materi yang sedang dibahas. Bila indikatornya menanyakan waktu akan lebih sesuai daripada menanyakan jam, karena materi yang sudah dibahas adalah waktu sakitnya itu kapan, hari inikah, kemarinkah atau tadi malamkah bukan jam berapakah sakitnya. Dalam bentuk bahasa percakapan pertanyaan ini memiliki bentuk pertanyaan yang berbeda.

Berdasar analisis dokumen dan observasi, seharusnya indikator dalam penilaiannya adalah menanyakan dan menjawab nama benda dan kegunaannya, menyebutkan tempat suatu benda bukan asalnya sehingga relevan antara penilaian yang dilaksanakan dengan materi yang sudah diajarkan pada peserta didik. Dengan demikian dapat terukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan oleh guru pembina.

Berdasar observasi, guru pembina bahasa Mandarin ini menggunakan evaluasi hasil dengan mengambil nilai dari hasil percakapan peserta didik yang telah dipraktikkan di kelas secara berpasangan. Dari studi RPP bahasa Mandarin yang ada di rubrik penilaiannya adalah dengan indikator pertama "menanyakan asal", seharusnya bukan menanyakan asal tetapi akan lebih baik bila dituliskan indikatornya adalah "peserta didik mampu menggunakan ungkapan menanyakan tempat atau lokasi sesuatu dengan baik" sehingga sinkron dengan tema yang dibahas.

Indikator ke dua tertulis "menanyakan jam", seharusnya bukan menanyakan jam tetapi seharusnya guru pembina menuliskan indikatornya adalah "peserta didik mampu menggunakan ungkapan menanyakan waktu dalam percakapan dengan benar", Pada indikator ke tiga tertulis "mempelajari keterangan waktu", seharusnya indikatornya ditulis "peserta didik mampu menggunakan keterangan waktu dalam percakapan dengan baik". Kalimat dalam rubrik penilaian akan lebih jelas tingkat pengukuran ketercapaiannya.

Skor penilaian yang tertulis dalam dokumen RPP adalah 100 untuk sempurna, 90 untuk kurang sempurna, 80 untuk masih kurang sempurna dan 70 untuk belum mampu memahami materi. Jika dalam satu percakapan tersebut terdiri dari tiga indikator maka skor harus terdiri dari satu skor untuk satu indikator dengan skala yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan setiap indikator. Bila tingkat kesulitannya sama maka rentang skornya juga sama.

### **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dipaparkan saran berkenaan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sekolah selayaknya memberikan mata pelajaran bahasa Mandarin ini untuk semua kelas mengingat pentingnya bahasa Mandarin saat ini.
2. Di Indonesia perlu diadakan penelitian tentang keterkaitan antara peningkatan kemampuan atau IQ pembelajar dengan pembelajaran bahasa Mandarin meskipun di negara-negara lain penelitian ini sudah terbukti kebenarannya.
3. Mengingat pentingnya bahasa Mandarin saat ini yang dapat dikatakan sudah menjadi bahasa internasional ke dua setelah bahasa Inggris, maka pemerintah seyogyanya mempertimbangkan untuk mengangkat bahasa Mandarin menjadi pelajaran wajib secara nasional yang berdampingan dengan bahasa Inggris agar dapat dipelajari secara nasional bukan hanya sebagai bahasa asing pilihan atau sebagai muatan lokal.

### **Rujukan**

Carola Mc. Giffert. 2011. *US Has Strong Desire to Learn Mandarin*. By Zhao Yanrong (China Daily). Diakses pada 23 Agustus 2012 dari [http://www.chinadaily.com.cn/cndy/2011-12/10/content\\_14243365.htm](http://www.chinadaily.com.cn/cndy/2011-12/10/content_14243365.htm).

- Caroll, Joe. (2012). *The Importance of Learning Mandarin*. Diakses dari [http://bridgelanguagecenter.com/importance\\_mandarin.html](http://bridgelanguagecenter.com/importance_mandarin.html)
- Djam'an, S (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mahsunah, Dian dkk. 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru, Materi Pendidikan dan Pelatihan Guru*. Surabaya: Badan PSDMPK-PMP
- Moore, Malcolm (2011). *The Rise and Rise of Mandarin—but How Many Will End Up Speaking It?* Diakses pada 21 Mei 2013, dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/china/8776515/The-rise-and-rise-of-Mandarin-but-how-many-will-end-up-speaking-it.html>. Shanghai
- Peraturan Pemerintah No.19. 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan, Pemerintah Republik Indonesia*
- SMA Nahdlatul Ulama I Gresik. (2012). *Kurikulum SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik 2012/2013 (Perbaikan)*. Gresik: Unipress SMA NU 1.